



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 dalam IAI (2018), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Jenis-jenis laporan keuangan:

1. Laporan Posisi Keuangan (neraca) pada akhir periode: Laporan Posisi Keuangan menunjukkan jumlah aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada periode tertentu.
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain selama periode: Laporan Laba rugi dan Penghasilan komprehensif lain merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang terlihat dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian.
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode: Laporan Perubahan Ekuitas

mendeskripsikan jumlah modal yang dimiliki perusahaan secara aktual serta sebab-sebab perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas selama periode: Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain: Catatan atas Laporan Keuangan memberikan segala informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu serta informatif untuk memperjelas pemahaman atas Laporan Keuangan.
6. Laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam IAI (2018), agar informasi laporan keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang direpresentasikan. Terdapat dua karakteristik kualitatif fundamental yang membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi berguna, yaitu:

- 1 Karakteristik Kualitatif Fundamental: Meliputi relevansi dan representasi tepat.
 - a. Relevansi: Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan bahkan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya. Informasi

keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya.

- i. Nilai Prediktif: Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai input yang digunakan oleh pengguna memprediksi hasil (*outcome*) masa depan.
 - ii. Nilai konfirmatori: Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik (mengkonfirmasi atau mengubah) tentang evaluasi sebelumnya.
- b. Representasi tepat: laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka, agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat fenomena yang akan direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, bebas dari kesalahan.
- i. Lengkap: Mencakup seluruh informasi yang diperlukan pengguna agar dapat memahami fenomena yang digambarkan, termasuk seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan.
 - ii. Netral: Tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan. Penjabaran netral tidak diarahkan, dibobotkan, ditekankan, ditekankan kembali, atau dengan kata lain dimanipulasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa informasi keuangan akan diterima lebih baik atau tidak baik oleh pengguna.

- iii. Bebas dari kesalahan: Berarti tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam mendeskripsikan fenomena, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dilaporkan telah dipilih dan diterapkan tanpa ada kesalahan dalam prosesnya.
- 2 Karakteristik Kualitatif Peningkat: Keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman adalah karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi yang relevan dan direpresentasikan secara tepat. Berikut merupakan karakteristik kualitatif yang tergolong sebagai karakteristik kualitatif peningkat:
- a. Keterbandingan: Karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara pos-pos.
 - b. Keterverifikasian: Membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya.
 - c. Ketepatanwaktuan: Tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan.
 - d. Keterpahaman: Informasi dapat lebih mudah dipahami dengan melakukan pengklasifikasian, pengkarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas.

Laporan keuangan dapat digunakan oleh siapa saja, menurut IAI (2018), terdapat beberapa pengguna informasi laporan keuangan yaitu:

1. Investor saat ini dan investor potensial: Laporan keuangan menyediakan

informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna dalam membuat keputusan terkait pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang bergantung pada imbal hasil yang diharapkan dari investasi.

2. Pemberi pinjaman dan kreditur: Laporan keuangan menyediakan informasi keuangan entitas pelapor yang berguna dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas berupa instrumen utang.
3. Manajemen entitas pelapor: Manajemen tertarik dengan informasi keuangan tentang entitas dan informasi tersebut dapat diperoleh secara internal.
4. Pihak lain (regulator dan publik selain investor, pemberi pinjaman dan kreditur lainnya): Pihak lain dapat memperoleh manfaat dari informasi laporan keuangan, akan tetapi laporan keuangan tersebut tidak terutama ditujukan kepada pihak lain.

Menurut Weygandt, *et al* (2018), pengguna laporan keuangan dapat berupa pengguna internal dan pengguna eksternal.

1. Pengguna internal (*internal users*): Manajer yang berencana, mengorganisir, dan menjalankan perusahaan, termasuk manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan karyawan perusahaan.
2. Pengguna eksternal (*external users*): Individu atau organisasi di luar perusahaan yang ingin mengetahui laporan keuangan suatu perusahaan, seperti investor dan kreditur. Investor menggunakan informasi akuntansi untuk membuat keputusan membeli, menyimpan, atau menjual kepemilikan mereka di suatu perusahaan. Kreditur akan menggunakan informasi akuntansi untuk

mengevaluasi risiko dalam memberikan kredit atau meminjamkan uang kepada perusahaan.

2.2 Profitabilitas

Menurut Weygandt, *et al* (2018) “*Profitability measure the income or operationg success of a company for a given periode.*” yang dapat diartikan rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Wardana dan Mimba (2014), profitabilitas menunjukkan seberapa efisien manajemen dapat membuat keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Dengan kata lain, rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam pengelolaan keuangan dan aset suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan.

Menurut Kasmir (2016), manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak eksternal sebagai berikut:

1. Mengetahui atau mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Satrio (2017), secara garis besar ada tiga cara untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan yaitu:

1. Meningkatkan Penjualan: Meningkatkan penjualan dapat dilakukan dengan dua

cara:

- a. Meningkatkan Jumlah Customer Baru.
 - b. Meningkatkan Jumlah Pembelian Per Customer.
2. Mengurangi Biaya: Dengan merancang produk dengan biaya serendah mungkin dan meningkatkan produktivitas.
 3. Menggunakan Aset Perusahaan secara Lebih Baik: Dengan menggunakan potensi karyawan semaksimal mungkin dan menggunakan aset tidak bergerak semaksimal mungkin.

Menurut Weygandt, *et al* (2018), beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan yaitu:

1. *Profit Margin*, yaitu persentase dari setiap penjualan dalam mata uang yang menghasilkan laba bersih. Rumus *Profit Margin*:

$$Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Net\ Sales}$$

Keterangan:

Net Income : Laba Bersih

Net Sales : Penjualan Bersih

2. *Assets Turnover*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Rumus *Asset Turnover*:

$$Asset\ Turnover = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

Net Sales : Penjualan Bersih

Average Total Assets : Total aset tahun t ditambah dengan total aset 1 tahun sebelum tahun t lalu dibagi dua.

3. *Return On Assets*, yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan profitabilitas. Rumus *Return On Assets*:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

Net Income : Laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi beban pajak

Average Total Assets : Total aset tahun t ditambah dengan total aset 1 tahun sebelum tahun t lalu dibagi dua.

4. *Return on Ordinary Shareholders's Equity*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa, rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari setiap mata uang yang diinvestasikan oleh *owners*. Rumus *Return on Ordinary Shareholder's Equity*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholders Equity}}$$

Keterangan:

Net Income : Laba Bersih

Preference Dividends : Dividen Preferen

Average Ordinary Shareholders Equity : Rata-rata ekuitas pemegang saham
biasa

5. *Earning Per Share (EPS)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan pada setiap saham biasa. Rumus *Earnings per Share*:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Average Ordinary Shareholders Outstanding}}$$

Keterangan:

Net Income :Laba Bersih

Preference Dividends :Dividen Preferen

Weighted Average Ordinary Share Outstanding: Rata-rata tertimbang saham
biasa yang beredar

6. *Price Earnings Ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar setiap lembar saham terhadap pendapatan setiap lembar saham. Rumus *Price Earnings Ratio*:

$$\text{Price Earnings Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

Keterangan:

Market Price per Share : Harga pasar per lembar saham

Earnings per Share : Laba per lembar saham

7. *Payout Ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur presentase pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai. Rumus *Payout Ratio*:

$$\text{Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividend}}{\text{Net Income}}$$

Keterangan:

Cash Dividend : Dividen Tunai

Net Income : Laba Bersih

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Menurut Weygandt, *et al* (2018), *Return on asset*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan profitabilitas, ditentukan dengan cara membagi *net income* dengan *average asset*. Menurut Utami dan Dewi (2016), *ROA* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki. Menurut Febrianto dan Rahayu (2015), *ROA* merupakan satu dari beberapa indikator yang penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang untuk mengetahui sejauh mana profitabilitas suatu perusahaan.

Weygandt, *et al* (2018) menjelaskan bahwa *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

Net Income = Laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi beban pajak.

Average Total Assets = Total aset tahun t ditambah dengan total aset 1 tahun sebelum tahun t lalu dibagi dua.

Menurut PSAK 1 dalam IAI (2018), laba merupakan kenaikan manfaat ekonomik selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Menurut Weygandt, *et al* (2018) menyatakan bahwa “*when revenues exceed expense, net income results*” yang berarti bahwa *net income* adalah hasil pengurangan dari pendapatan dan beban. Menurut PSAK 1 dalam IAI (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas.

Menurut Weygandt, *et al* (2018), komponen yang ada pada laporan laba rugi antara lain:

1. *Sales or revenue*: Penjualan, diskon, *allowance*, retur, dan informasi terkait lainnya, yang bertujuan untuk mencari jumlah penjualan bersih.
2. *Cost of goods sold*: Harga pokok penjualan.
3. *Gross Profit*: Laba kotor yang di dapat setelah mengurangi pendapatan dengan harga pokok penjualan.
4. *Selling expenses*: Beban yang perusahaan keluarkan untuk melakukan penjualan.
5. *Administrative of general expenses*: Beban terkait administrasi umum.
6. *Other income and expense*: Beban-beban yang belum dimasukkan kedalam kategori pendapatan dan beban. Contoh: penurunan nilai aset, pendapatan sewa, pendapatan dividen, pendapatan bunga.
7. *Income from operations*: Pendapatan perusahaan dari kegiatan operasional.

8. *Financial cost*: Biaya untuk kegiatan pendanaan perusahaan misalnya seperti biaya bunga.
9. *Income before income tax*: Keuntungan sebelum pajak.
10. *Income tax*: Pajak perusahaan yang dikenakan atas keuntungan yang telah dihasilkan perusahaan.
11. *Income from continuing operations*: Keuntungan perusahaan sebelum adanya laba atau rugi atas usaha kegiatan usaha yang dihentikan (bila ada).
12. *Discontinued operations*: Laba atau rugi yang disebabkan penghentian usaha.
13. *Net income*: Nilai laba bersih perusahaan selama satu periode.

Menurut Kieso, *et al* (2018) menjelaskan aset diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Current assets* (Aset Lancar): Merupakan kas dan aset lainnya yang perusahaan perkirakan dapat dikonversikan ke uang tunai, jual, atau pergunakan selama satu tahun atau dalam siklus operasi, maupun yang lebih lama. Aset lancar pada umumnya terdiri dari:
 - a. *Cash* (Kas atau Uang Tunai): Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). Setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu ≤ 3 bulan,
 - b. *Short-term Investment* (Investasi Jangka Pendek): perusahaan harus melaporkan *trading securities* dalam investasi jangka pendek sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan *non-trading investments* sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung kondisi. Perusahaan melaporkan

sekuritas sekuritas *held-for-collection* dalam *amortized cost*.

- c. *Prepaid Expenses* (Biaya dibayar dimuka): perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional, maupun yang lebih lama.
 - d. *Receivables* (Piutang): perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables* dan piutang manapun yang digunakan sebagai jaminan.
 - e. *Inventories* (Persediaan Barang Dagang): untuk menampilkan persediaan secara baik, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of cost or net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (*FIFO* atau rata-rata).
2. *Non-current assets* (Aset Tidak Lancar): merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar biasanya terdiri dari:
- a. *Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang), terdiri dari empat investasi:
 - i. Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang.
 - ii. Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
 - iii. Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau pengembangan pabrik.

- iv. Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi.
- b. *Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap): merupakan aset berwujud yang berumur Panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan regular operasional bisnis. Aset ini terdiri dari property berwujud seperti tanah, Gedung, mesin, furniture, peralatan, dan *wasting resources (minerals)*. Dengan pengecualian tanah, perusahaan melakukan depresiasi, atau depleksi pada aset tersebut.
- c. *Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud): merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrument keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan umur penggunaannya. Perusahaan secara berkala menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk di-*impairment* (melakukan penurunan nilai).
- d. *Other Assets* (Aset Lainnya): terdiri dari dana khusus, property yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya.

2.3 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Setiawan (2015), *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu dari rasio *leverage* yang berguna untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain, bagian dari hutang yang dapat dijamin dengan menggunakan modal sendiri. Menurut Ashari dan Sampurno (2017), *leverage* adalah setiap penggunaan aset dan dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap. *Leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *DER*. Menurut Jusuf

(2016), *DER* lebih besar dari 1 (satu) menunjukkan bahwa sumber pembiayaan aset perusahaan lebih banyak berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Menurut Kieso, *et al* (2018), total utang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Current liabilities*: Merupakan kewajiban yang perusahaan secara umum diperkirakan akan selesai dalam siklus normal operasionalnya atau satu tahun atau lebih. Hal tersebut termasuk:
 - a. Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: utang usaha, gaji dan upah karyawan, utang pajak penghasilan, dan lain-lain.
 - b. Penerimaan yang diterima di muka atas pengiriman barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan diterima di muka, atau pendapatan berlangganan diterima di muka.
 - c. Liabilitas lainnya yang likuiditasnya akan terjadi selama siklus operasional atau satu tahun, seperti porsi dari kewajiban jangka Panjang yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, kewajiban jangka pendek yang timbul karena pembelian peralatan, atau liabilitas yang diestimasi seperti kewajiban garansi.
2. *Non-current liabilities*: Kewajiban yang perusahaan diperkirakan tidak dapat dilikuidasi dalam waktu satu tahun atau periode normal siklus operasional. Secara umum ada tiga tipe liabilitas jangka Panjang:
 - a. Kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, *long-term lease obligations*, dan wesel jangka panjang.
 - b. Kewajiban yang timbul dari operasional perusahaan, seperti kewajiban pension dan kewajiban pajak tangguhan.

- c. Kewajiban yang tergantung pada keterjadian atau tidak terjadinya satu atau lebih kejadian untuk memastikan jumlah utang, atau pihak pembayar, tanggal utang, seperti garansi produk atau jasa, liabilitas lingkungan, dan restrukturisasi, yang disebut provisi.

Menurut Mahardhika dan Marbun (2016), rumus yang digunakan untuk menghitung *DER* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

Total Debt = total utang yang dimiliki perusahaan

Total Equity = total modal (ekuitas) yang dimiliki perusahaan

Menurut PSAK 1 dalam IAI (2018), *debt* atau liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomik. Menurut PSAK 1 dalam IAI (2018), ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas.

2.3.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Profitabilitas

Menurut Putra dan Badjra (2015), tingkat *DER* yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi pula karena ditandai dengan adanya biaya utang yang lebih besar. Utang yang besar ini menyebabkan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan

rendah karena perhatian perusahaan dialihkan dari peningkatan produktivitas menjadi kebutuhan untuk menghasilkan arus kas untuk melunasi utang mereka.

Semakin rendah *DER* maka menunjukkan bahwa jumlah utang yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan jumlah modalnya. Dengan jumlah utang yang kecil maka beban biaya bunga semakin kecil sehingga membuat *net income* lebih besar. Oleh karena itu, semakin rendah *DER* perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardhika dan Marbun (2016) membuktikan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017), dan Putra dan Badjra (2015) yang juga membuktikan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Febrianto dan Rahayu (2015) yang menyatakan *DER* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₁ : *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.4 *Firm Size (FS)*

Menurut Primantara dan Dewi (2016), ukuran perusahaan atau *firm size* adalah suatu ukuran atau besarnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dengan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Fitri, *et al* (2016), pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 tentang Penyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Dan Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Oleh Emiten Dengan Aset Skala Kecil Atau Emiten Dengan Aset Skala Menengah, menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu:

1. Emiten dengan aset skala kecil: memiliki total aset atau istilah lain yang setara tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).
2. Emiten dengan aset skala menengah: memiliki total aset atau istilah lain yang setara tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).
3. Emiten dengan aset skala besar: memiliki total aset atau istilah lain yang setara lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Menurut Arimbawa dan Badera (2018), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, *log size*, harga pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan *ln total asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Weygandt, *et al* (2018), aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut PSAK 1 dalam IAI (2018), aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh perusahaan.

Menurut Arimbawa dan Badera (2018), semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, dan begitupun sebaliknya. Menurut Purnamasari (2015) dalam Wikardi dan Wiyani (2017), rumus untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu:

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$$

Keterangan :

Ln = Logaritma natural

Total *Assets* = Jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2.4.1 Pengaruh *Firm Size (FS)* terhadap Profitabilitas

Menurut Handayani dan Putra (2016), suatu perusahaan yang mempunyai ukuran yang cukup besar dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu memperoleh *profit* yang tinggi karena dapat mengelola sumber daya yang ada. Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaan, sehingga dapat meningkatkan jumlah laba yang diperoleh karena aset perusahaan tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasional yang tujuannya adalah menghasilkan laba.

Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dapat mengoptimalkan produktivitasnya dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi penjualan dan semakin efisien pengelolaan beban operasional, maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arimbawa dan Badera (2018) serta Wikardi dan Wiyani (2017) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin besar perusahaan sehingga semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014), dan Putra dan Badjra (2015) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Haz: *Firm size (FS)* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.5 Inventory Turnover (IT)

Menurut PSAK 14 dalam IAI (2018), persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Syakur dan Syafi'i (2015), persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi obyek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual. Pada perusahaan dagang tentu saja barang-barang yang menjadi obyek pokoknya adalah barang-barang yang diadakan (dibeli) untuk dijual kembali. Barang-barang demikian disebut persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*). Sedangkan pada perusahaan manufaktur dimana aktivitas pokok perusahaan adalah meningkatkan nilai guna benda melalui proses produksi yaitu proses untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

Pada perusahaan jasa tidak mempunyai persediaan barang. Segala sesuatu yang disediakan untuk memproduksi jasa tidak dapat diperlakukan sebagai persediaan (*inventory*) melainkan sebagai persediaan perlengkapan (*supplies*).

Menurut Weygandt, *et al* (2018), perputaran persediaan (*inventory turnover*) “*measures the number of times, on average, the inventory is sold during the period. Its purpose is to measure the liquidity of the inventory*” yang berarti rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali rata-rata perputaran persediaan terjual dalam satu periode atau dalam periode tertentu. *Inventory Turnover* menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang yang berhasil dijual kepada pelanggan.

Menurut Assauri (2016), besar kecilnya persediaan yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan menghambat atau mengganggu jalannya produksi.
2. Volume dari produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri tergantung kepada volume *sales* yang direncanakan.
3. Besarnya pembelian bahan baku setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi tentang fluktuasi dari harga bahan baku yang bersangkutan dimasa yang akan datang.
5. Peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan.

6. Harga dari pembelian bahan baku.
7. Biaya penyimpanan dan risiko menyimpan/teknik penyimpanan di gudang.
8. Tingkat kecepatan bahan baku/material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

Perusahaan manufaktur mengklasifikasikan persediaannya menjadi 3 kategori menurut Weygandt, *et al.* (2018):

1. *Finished Goods* yaitu barang yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual,
2. *Work in Process* yaitu bagian persediaan yang telah ditempatkan dalam proses produksi tapi belum selesai, dan
3. *Raw Materials* yaitu bahan baku yang akan digunakan untuk produksi tapi belum diletakkan dalam proses produksi.

Menurut PSAK 14 dalam IAI (2018), biaya persediaan diakui sebagai beban selama periode, seringkali disebut beban pokok penjualan. Biaya persediaan terdiri dari:

1. Biaya pembelian: Biaya perolehan persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya, biaya pengangkutan, biaya penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.
2. Biaya konversi: Biaya konversi meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead produksi tetap dan variabel.
3. Biaya lain: Biaya lain yang termasuk dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Menurut Kieso (2018), terdapat biaya-biaya yang termasuk dalam persediaan yaitu:

1. *Product cost*: Biaya yang melekat pada persediaan dan dicatat dalam akun inventori. Biaya ini merupakan biaya yang terkait langsung dengan pengiriman produk ke tempat pembeli dan mengkonversi barang menjadi barang siap dijual. Contohnya: *cost of purchase*, *cost of conversion*, dan *other cost*.
2. *Period cost*: Biaya yang secara tidak langsung terkait dengan perolehan atau kegiatan produksi barang. Contohnya: biaya penjualan dan biaya administrasi.

Menurut Weygandt, *et al* (2018), rumus *Inventory Turnover* dapat diperoleh melalui:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Cost\ of\ goods\ sold}{Average\ Inventory}$$

Keterangan:

Cost of goods sold = Harga pokok penjualan.

Average Inventory = Total persediaan tahun t ditambah dengan total persediaan 1 tahun sebelum tahun t lalu dibagi dua.

Menurut Weygandt, *et al* (2018), *cost of goods sold* adalah total biaya produk terjual selama periode berjalan.

2.5.1 Pengaruh *Inventory Turnover (IT)* terhadap Profitabilitas

Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), jika perusahaan dapat menjual persediaan dengan cepat dan tidak membiarkan persediaan tertahan di gudang hingga waktu yang lama maka perusahaan tidak perlu menunggu terlalu lama dana yang tertanam di persediaan barang untuk dicairkan menjadi uang kas. Semakin cepat perputaran

persediaan barang dagang maka perusahaan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan penjualan persediaan dengan cepat. Tingginya perputaran persediaan akan memperkecil resiko kerugian yang akan dialami perusahaan dikarenakan penurunan harga akibat dari perubahan selera konsumen, serta akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Persediaan yang terjual akan meningkatkan *net income* perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi *Inventory Turnover* maka akan meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Hasil penelitian oleh Wikardi dan Wiyani (2017), Dwiyanti dan Sudiarta (2017) membuktikan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Dewi (2016) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif dan signifikan dikarenakan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Budiang, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan banyaknya persediaan di gudang yang menyebabkan meningkatnya beban-beban yang harus ditanggung perusahaan sehingga laba dan *ROA* pun mengalami penurunan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha3: *Inventory turnover (IT)* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.6 *Assets Turnover (AT)*

Menurut Jusuf (2014), mengatakan bahwa aset dapat didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Menurut PSAK 19 dalam IAI (2018), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas. Weygandt, *et al* (2018) menyatakan, aset di klasifikasikan menjadi beberapa golongan, yaitu:

1. *Intangible Assets* : Aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan serta memiliki nilai ekonomis.
2. *Property, Plant and Equipment* : Aset yang memiliki umur ekonomis yang panjang yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional. Kategori ini seringkali disebut sebagai *fixed assets* termasuk tanah, bangunan, mesin dan peralatan. Aset tetap perusahaan biasanya memiliki umur ekonomis yang panjang.
3. *Long-Term Investment* : Aset yang umumnya digolongkan menjadi investasi pada saham atau obligasi pada perusahaan lain yang dimiliki untuk beberapa Tahun ke depan, dan aset tidak lancar berupa tanah, bangunan yang tidak digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional.
4. *Current Assets* : Aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi uang tunai, digunakan dalam kurun waktu satu Tahun atau selama siklus operasi. Jenis umum dari aset lancar terdiri dari biaya dibayar dimuka, inventaris, kas dan setara kas, piutang (wesel tagih, piutang dagang, dan tagihan

bunga), dan investasi jangka pendek.

Menurut Weygandt, *et al* (2018), “*assets turnover measures how efficiently a company uses its assets to generate sales*” yang dapat diartikan bahwa *asset turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menciptakan penjualan. Menurut Sari, *et al* (2012) dalam Sari dan Budiasih (2014), *assets turnover* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki agar menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin efisien pula penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Pramesti, *et al* (2016), perputaran aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Menurut Hery (2015) dalam Wikardi dan Wiyani (2017), perputaran *asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Weygandt, *et al* (2018), rumus untuk memperoleh *assets turnover* menurut yaitu:

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average total assets}}$$

Keterangan:

Net Sales = Penjualan bersih

Average Total Assets = Total aset tahun t ditambah dengan total aset 1 tahun sebelum tahun t lalu dibagi dua.

Menurut Weygandt, *et al* (2018), “*Net sales is sales less sale returns and allowances and less sales discount*” yang berarti bahwa *net sales* atau penjualan bersih adalah penjualan perusahaan dikurangi retur penjualan dan diskon penjualan.

2.6.1 Pengaruh *Assets Turnover* (AT) Terhadap Profitabilitas

Menurut Sari, *et al* (2012) dalam Sari dan Budiasih (2014), *assets turnover* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki agar menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin efisien pula penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Semakin tinggi perputaran aset, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan. Penjualan yang tinggi akan membuat *profit* yang diterima perusahaan meningkat apabila perusahaan dapat melakukan efisiensi beban biaya operasional yang akan berdampak pada *net income* perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi *Assets Turnover* (AT) perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Hasil penelitian oleh Wikardi dan Wiyani (2017) menyatakan bahwa *assets turnover* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Hal ini mengindikasikan bahwa jika *assets turnover* semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan dikarenakan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dalam aktivitas operasional perusahaan telah efisien, sehingga menimbulkan peningkatan tingkat profitabilitas/peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh

penelitian Budiang, *et al* (2017) yang juga mengatakan bahwa *assets turnover* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014) yang menyatakan bahwa *assets turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Ini diduga disebabkan karena terjadi penambahan aset yang bersumber dari utang, sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga, dimana beban bunga ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha4: *Asset turnover (AT)* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *ROA*.

2.7 *Current Ratio (CR)*

Menurut Munawir (2012) dalam Arimbawa dan Badera (2018), *Liquidity* atau likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Untuk dapat melunasi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Menurut Novita dan Sofie (2015), likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko.

Menurut Weygandt, *et al* (2018), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu sebagai berikut:

1. *Current ratio*: Ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.
2. *Acid-Test Ratio*: Ukuran likuiditas jangka pendek perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang bersih dengan kewajiban lancar.
3. *Accounts Receivable Turnover*: Rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang. Rasio ini mengukur seberapa kali rata-rata perusahaan mengumpulkan piutang selama periode tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan rata-rata piutang bersih.
4. *Inventory Turnover*: Mengukur seberapa kali rata-rata persediaan dijual selama periode tersebut. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

Dalam penelitian ini, *liquidity* atau likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt, *et al* (2018), *Current Ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi likuiditas dan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Menurut Setiawan (2015), *Current Ratio (CR)* merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Deitiana (2009) dalam Primantara dan Dewi (2016), *Current ratio* menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar (*current*

liabilities) dijamin pembayarannya oleh aset lancar (*current assets*). Menurut Weygandt, *et al* (2018), rumus untuk memperoleh *current ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets = Total aset lancar

Current Liabilities = Total kewajiban lancar

Menurut Weygandt, *et al* (2018), *current assets* atau aset lancar adalah aset yang diperkirakan oleh perusahaan akan dikonversi menjadi kas atau habis digunakan dalam jangka waktu satu tahun. *Current liabilities* yang berarti kewajiban lancar merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam tahun berjalan atau satu siklus operasi perusahaan.

2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas

Menurut Setiawan (2015), *Current Ratio (CR)* merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Subramanyam (2014), *Current Ratio (CR)* adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Menurut Anwar (2011) dalam Novita dan Sofie (2015), semakin baik tingkat likuiditas aset lancar atau semakin likuid aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas.

Semakin tinggi *Current Ratio* yang ditandai dengan tingginya *current assets* perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan

untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Hal ini membuat perusahaan dapat mengalokasikan aset yang dimilikinya untuk kegiatan operasional sehingga meningkatkan produktivitas perusahaan yang kemudian berdampak pada peningkatan penjualan. Dengan adanya peningkatan penjualan dan efisiensi beban operasional, maka akan menghasilkan kenaikan *profit* pada perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi *Current Ratio* perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidiyustiani (2016), dan Febrianto dan Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destriana (2015), Dwiyanthi dan Sudiartha (2017) serta Arimbawa dan Badera (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Has: *Current Ratio* (CR) yang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

2.8 Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terhadulu maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Model Penelitian



